BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1. Penelitian Terdahulu

1. **Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu)**

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemolaan komunikasi dalam upacara adat Mapag Sri dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu. Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkat sub fokus penelitian berikut ini : Peristiwa komunikasi, Komponen komunikasi, dan Keterkaitan antar komponen. Sub fokus tersebut berguna untuk menjawab pertanyaan makro, yaitu : Pemolaan Komunikasi dalam upacara adat Mapag Sri di masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, untuk informan utama penelitian berjumlah

4 (empat) orang, dan informan kunci yang berjumlah 1 (satu) orang. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online. Untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, *Member Checking*, membuat deskripsi,dan melalukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti. Adapun teknik analisis data dengan deskripsi, interpretasi, dan analisa. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam peristiwa komunikasi terdapat 4 (empat) rangkaian dalam upacara adat Mapag Sri yaitu Bogbogneng, Sedekah Bumi, Mapag Tamba, dan Mapag Sri. Tujuan sebagai ucapan rasa syukur dan menghormati legenda Dewi Sri, dan masyarakat berantusias. Komponen komunikasi melibatkan media tradisional dengan menggunakan bahasa Indramayu, dan pamong desa serta masyarakat terlibat dalam upacara adat Mapag Sri. Simpulan dari penelitian ini adalah menimbulkan pemolaan komunikasi yang berupa adanya rangkaian-rangkaian dari sebelum dan sampai upacara adat Mapag Sri berlangsung sehingga memunculkan perilaku yang khas yang hanya ada di masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu. Saran untuk Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu agar terus melestarikan dan memperkalkan budaya local kepada pemuda-pemudi serta untuk merencanakan dengan matang sebelum upacara adat Mapag Sri dilaksanakan**. (Mauludin Dwiyanda Okiawan NIM. 41808125/Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia : 2013**

2. **Komunikasi Masyarakat Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan Adat (Studi Kasus Tentang Proses Komunikasi Antarbudaya Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Pada Masyarakat di Kelurahan Lestari Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Sumatera Utara)**

Penelitian ini berjudul Komunikasi Masyarakat Batak Toba dalam Upacara Pernikahan Adat (Proses Komunikasi Antarbudaya Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Pada Masyarakat di Kelurahan Lestari Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Sumatera Utara). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya upacara pernikahan adat Batak Toba di Kelurahan Lestari Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Sumatera Utara dan mengetahui pergeseran simbol yang mungkin terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara terperinci tentang seseorang (individu) atau suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Metode ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan induktif dalam menganalisa datanya serta dilengkapi oleh teknik triangulasi untuk mengembangkan validitas data. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Lestari Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Sumatera Utara dan Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas etnis yang dimiliki oleh informan yaitu sense of belonging yang tinggi, namun pemahaman yang kurang terhadap proses upacara pernikahan adat Batak Toba. Terdapat

pergeseran simbol dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk melanjutkan upacara pernikahan adat Batak Toba. Persiapan yang dilakukan oleh masing-masing pasanga berbeda satu dengan yang lainnya sehingga proses yang dilangsungkan juga berbeda. Dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, membutuhkan komunikasi yang dilangsungkan dari sebelum pernikahan dilangsungkan sampai akhir pernikahan adat Batak Toba. Kesadaran informan untuk melestarikan nilai budaya Batak Toba dilangsungkan lewat pernikahan dengan istri/suami yang juga berasal dari suku Batak Toba sehingga komunikasi lebih dapat dipahami dibandingkan pernikahan dengan suku lain. **(Sylviana Uli Fransisca Sihite , Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara: 2012)**

3. **Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya)**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasidengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Naga yang mengikuti upacara Hajat Sasih sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Hajat Sasih yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali,

namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula**. (Septian Restu Unggara NIM. 41808037, Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, 2013)**

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	**Nama peneliti**		
	Mauludin Dwiyanda Okiawan	**Sylviana Uli Fransisca Sihite**	**Septian Restu Unggara**
Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Sumatera Utara	Universitas Komputer Indonesia Bandung
Judul penelitian	Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu)	Komunikasi Masyarakat Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan Adat (Studi Kasus Tentang Proses Komunikasi Antarbudaya Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Pada Masyarakat di Kelurahan Lestari Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Sumatera Utara)	Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya)

Jenis Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Deskriptif	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui **Peristiwa komunikasi** dalam Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu. Untuk Mengetahui **Komponen Komunikasi** dalam Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu. Untuk Mengetahui **Keterkaitan antar komponen** dalam Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu	Untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya upacara pernikahan adat Batak Toba di Kelurahan Lestari Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Sumatera Utara dan mengetahui pergeseran simbol yang mungkin terjadi.	Untuk mengetahui **Situasi komunikasi** dalam upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. **Peristiwa Komunikatif** dalam upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. **Tindakan Komunikatif** dalam upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya

Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam peristiwa komunikasi terdapat 4 (empat) rangkaian dalam upacara adat Mapag Sri yaitu Bogbogneng, Sedekah Bumi, Mapag Tamba, dan Mapag Sri. Tujuan sebagai ucapan rasa syukur dan menghormati legenda Dewi Sri, dan masyarakat berantusias. Komponen komunikasi melibatkan media tradisional dengan menggunakan bahasa Indramayu, dan pamong desa serta masyarakat terlibat dalam upacara adat Mapag Sri. Keterkaitan antar komponen yang menimbulkan perilaku yang khas seperti temohan, adang-adangan, irim-irim, dan rombongan. dan mitos yang berlaku jika tidak dilaksanakan akan terjadi bencana alam dan gagal	identitas etnis yang dimiliki oleh informan yaitu *sense of belonging* yang tinggi, namun pemahaman yang kurang terhadap proses upacara pernikahan adat Batak Toba. Terdapat pergeseran simbol dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk melanjutkan upacara pernikahan adat Batak Toba. Persiapan yang dilakukan oleh masing-masing pasanga berbeda satu dengan yang lainnya sehingga proses yang dilangsungkan juga berbeda.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Hajat Sasih yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Simpulan dari

	panen		penelitian ini bahwa aktivitas komuni kasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula.

Sumber : Dokumen Peneliti 2014

2.1.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1. Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator terhadap komunikan melalui saluran-saluran tertentu baik secara verbal maupun non verbal dan menghasilkan efek tertentu.

Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata

communis yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Istilah *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2003:41)

Komunikasi yang efektif perlu ditekankan didalam berkomunikasi dengan orang lain. Yang terpenting adalah bagaimana supaya komunikan mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Psikologi Komunikasi (Rakhmat 2004;13) bahwa komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan.

2.1.2.2. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

1. ***Sumber,*** Semua peristiwa komunikasi akan melinatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim ineormasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender,* atau *encoder*.

2. ***Pesan,*** Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *massage, content* atau *informasi* (Hafied Cangara, 2008;22-24).
3. ***Media***, Media pada proses komunikasi adalah ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima”. (Cangara, 2008 : 25)

   Di dalam proses komunikasi media yang digunakan bermacam-macam, tergantung pada konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut.
4. ***Penerima***, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelempok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena

adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

5. ***Pengaruh atau efek***, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

2.1.2.3. Fungsi Komunikasi

Menurut **Thomas M. Scheidel.** Kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Menurut **Gordon I. Zimmerman et al**. Tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori. *Pertama,* kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita – untuk memberi makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan

kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua*, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain

Menurut **Rudolf F. Verderber,** komunikasi mempunyai dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar menghadapi tes.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, fungsi komunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita. *Pertama*, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita – untuk memberi makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua*, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang berbeda budaya (baik ras, etnik, atau

perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).[3] Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya diartikan sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau kelompok bahasa komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004).

Upacara adat *Mapag Panganten* merupakan salah satu kebudayaan Sunda yang sudah turun-temurun dilakukan, hingga sekarang upacara ini masih sering dilakukan dalam upacara pernikahan

[3] http://arjaenim.blogspot.com/2013/01/komunikasi-antar-budaya.html (rabu, 26/02/2014 pukul 22:15)

adat sunda. Dalam upacara adat *mapag panganten* banyak ditampilkan atraksi seni yang merupakan suatu kebudayaan.

2.1.3.2. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan overt

action. Kognitif yaitu penerimaan pesan oleh komunikan sebagai sesuatu yang benar, kemudian afektif merupakan kepercayaan komunikan bahwa pesan tidak hanya benar namun baik dan disukai, sedangkan overt action merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat (Liliweri, 2004:26-27).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu content (isi) dan *treatment* (perlakuan). Pilihan terhadap isi dan perlakuan terhadap pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik. Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan

lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebuh saluran sensoris (Liliweri, 2004:28-29).

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan. Gangguan yang berasal dari komunikator bersumber akibat perbedaan

status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi. Gangguan yang berasal dari pesan disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan non verbal. Sedangkan gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya. De Vito (1997) menggolongkan tiga macam gangguan, yaitu fisik, psikologis dan semantik. Gangguan fisik berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, gangguan psikologis berupa interfensi kognitif atau mental, sedangkan gangguan semantik berupa pembicara dan pendengar memiliki arti yang berlainan (Liliweri, 2004:30-31).

2.1.3.3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Secara umum komunikasi antar budaya tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikasi secara umum. Fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya diantaranya (Anugrah dan Kresnowiati : 2008)

1. **Identitas sosial,** dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial.
2. **Integrasi sosial,** esensi dari integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, namun tetap

mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam konteks komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

3. **Kognitif,** komunikasi antar budaya dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bersama, yaitu dengan cara saling mempelajari kebudayaan. Dengan cara melakukan komunikasi antarbudaya antar seseorang dengan yang lainnya.
4. **Melepaskan diri,** kadang-kadang berkomunikasi dengan orang lain sekedar untuk melapaskan diri dari berbagai masalah yang menghimpit.
5. **Pengawasan,** praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya, fungsi ini bermanfaat untuk mempromosikan "perkembangan" tentang lingkungan.
6. **Menjembatani,** dalam komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakuakan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka.
7. **Sosiolisasi nilai,** fungsi ini berada pada ranah mengjarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

8. **Menghibur,** fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi antarbudaya. Karena komunikasi antar budaya memliki dimensi menghibur.

2.1.4. Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago.

Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2001: 68).

Esensi dari interaksi simbolik yakni suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 59). Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya.

Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang

dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah sesorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting dalam menentukan perilaku manusia.

Dalam konsep teori herbert mead tentang teori interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
c. Dalam interaksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.

d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi
e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
g. Pola tindakan dan interaksi yuang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self* dan *Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (mind), dan interaksi sosial (diri/self) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society).

A. *Mind* (Akal Budi atau Pikiran)

Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran manusia sangat berbeda dengan binatang. Namun, juga ada interaksi dan perilaku manusia yang tidak dijembatani oleh pikiran, sehingga terdapat persamaan dengan binatang.

Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan-kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori-memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman.

Pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Dengan pikiran itulah manusia bisa melakukan proses refleksi yang disebabkan pemakaian simbol-simbol oleh manusia yang berinteraksi, sebut saja sebagai aktor. Simbol-simbol yang digunakan adalah berbentuk gestur dan bahasa yang bagi Mead dianggap sebagai simbol-simbol signifikan yang akan dibahas selanjutnya. Ciri khas dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respons orang lain dari dalam dirinya sendiri, namun juga respons dari komunitas keseluruhan.

Namun, apabila dikaji lebih dalam, interaksi antarmanusia lebih memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa verbal daripada gestur, namun tidak dipungkiri juga pemakaian gestur atau isyarat tubuh sering digunakan. Manusia dalam menginteraksikan simbol-simbol dalam kehidupan, baik gestur maupun bahasa, prasyaratnya adalah konsensus bersama suatu kelompok atau organisasi sosial tentang makna dari sebuah simbol. Hal ini juga mengakibatkan perbedaan makna tergantung pada lokal masyarakatnya.

Namun, selain memiliki perbedaan, ada juga makna universal yang dapat dipakai dalam mengartikan sebuah simbol oleh masyarakat. Seperti, gestur senyuman yang dilakukan seseorang akan mewakili sebuah makna kesenangan atau kebahagiaan, dan makna ini berlaku secara universal di manapun.

B. *Self* (Diri)

Diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

a) Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
b) Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (Generalized Others),
c) Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
d) Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Diri menurut Mead adalah kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (I dan Me). Tahap-tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan di atas harus mengalami proses

komunikasi antarmanusia, aktivitas, serta relasi sosial. I dalam analisis Mead menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. Me membuat individu dalam bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif.

C. *Society* (Masyarakat)

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Mead melihat masyarakat tidak seperti Durkheim dan Marx yang makro, Mead tidak berbicara tentang masyarakat dalam skala besar beserta struktur di dalamnya.

Menurut Mead, masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Dan norma-norma dalam masyarakat adalah sebagai respon. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead mengatakan ada tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro.

Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Dan ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Dan masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh

lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik.

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

2.1.5. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.5.1. Definisi Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi, tanda-tanda verbal diwakili dalam penyambutan kata-kata, pengungkapan baik lisan maupun tulisan. Manusia biasanya memahami bahasa lisan hanya karena penggunaan bahasa ini melalui alat ucap yang dalam komunikasi disebut *oral communication.* Padahal selain penyampaian pesan melalui tulisan. Itulah

yang disebut *verbal communication* dimana terdapat *oral* dan *written.* Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskan, saling bertukar fikiran, dan lainnya.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. (mulyana, 2005:237)

Yang terpenting dalam komunikasi verbal adalah bagaimana bahasa yang digunakan oleh komunikator dapat sampai kepada komunikan dengan baik dan benar untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang.

2.1.5.2. Definisi Komunikasi Non Verbal

Mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal-nya saja, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penguins simbol-simbol. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal

dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2007:343)

Erdward T. Hall menamai bahasa nonverbal itu sebagai "bahasa diam (*silent languange)*" dan "dimensi tersembunyi (*hidden dimension)*" suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi dalam transaksi komunikasi, pesan non-verbal memberi isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. (Mulyana, 2007:344)

2.1.6. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi dan atau proses

komunikasi. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipenuhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (Kuswarno, 2008:41). Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

1. Situasi komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim, 1994:36).

   Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur, namun siuasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh

oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :
    a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scane* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
    b. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
    c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
    d. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah isi pesan, apa yang

dikomunikasikan;

e. *Keys,* mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;

f. *Norms of Interaction,* merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

g. *Genre,* secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. *Genre*, mengacu pada kategori-kategor seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41).

Aktivitas komunikais menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang (Kuswarno, 2008:42).

2.1.7. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

2.1.7.1. Definisi Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi *(ethnografhy of communication)* merupakan pengembangan dari etnografi berbicara *(ethnography of speaking)*, yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994;v). Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.[4]

Definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi juga tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasinya saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.

Penelitian etnografi berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan kedalam perilaku, dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi

[4] https://www.google.com/#q=etnografi+komunikasi+kiki+zakiah

dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi.

Etnografi komunikasi bertujuan menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dan menghubungkan antara bahasa komunikasi dan konteks komunikasi dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola yang ada dalam masyarakt, adalah dengan mengidentifikasikan peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Jadi yang dimaksud tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikais yang terjadi secara berulang *(recurrent events)*
2. Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.
3. Temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang memangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pedoman *komunikasi (communication patterning)*

2.1.7.2. Ruang Lingkup Etnografi Komunikasi

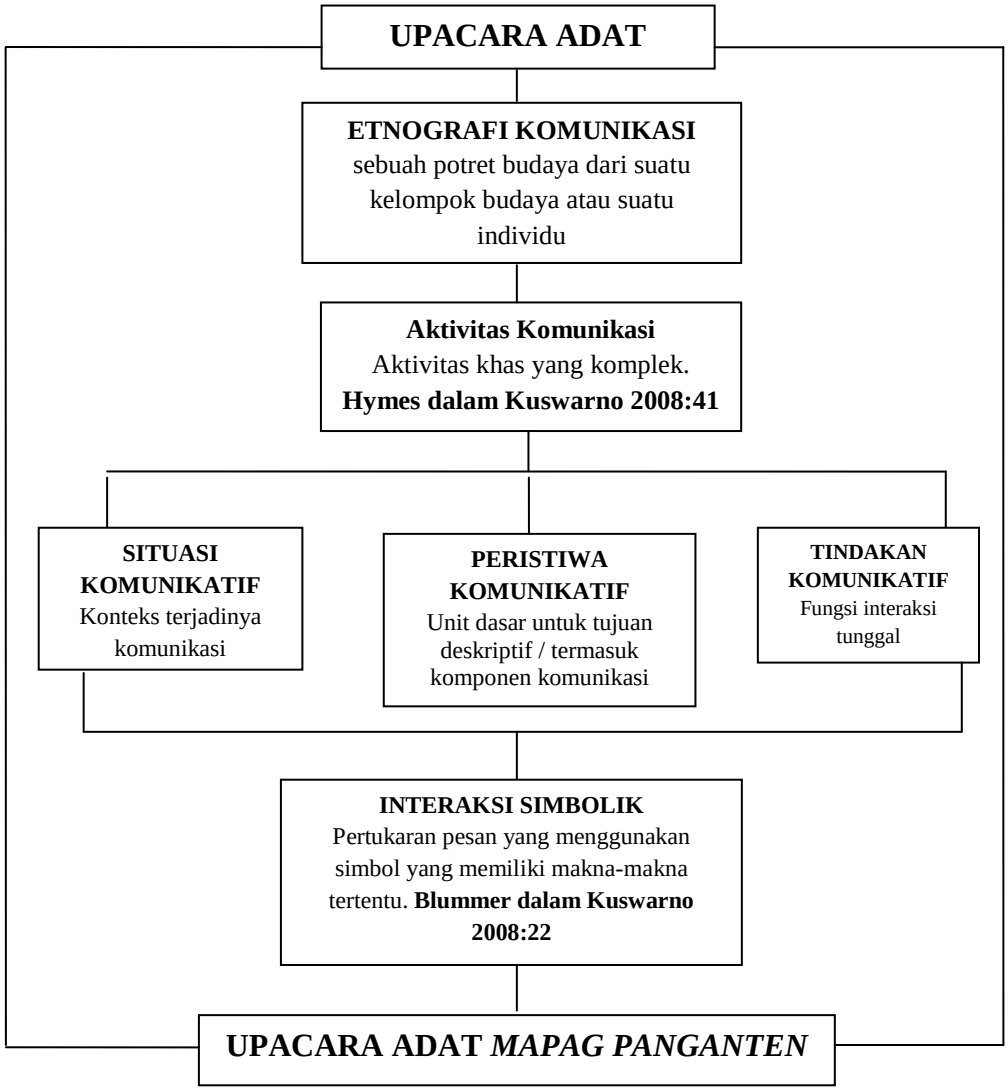
Beberapa ahli memaparkan ruang lingkup dari etnografi komunikasi. Hymes menjelaskan ruang lingkup etnografi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Pola dan fungsi komunikasi
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur
3. Cara-cara berkomunikasi
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial.

Hymes dengan tegas menyatakan, bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Etnografi komunikasi melihat bahasa ini dalam konteks sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan proses dari kognitif dari manusia yang menghasilkannya.

2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1.
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti 2014

Dari gambar diatas dapat diungkapkan bahwa upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Peneliti mengambil

fokus etnografi komunikasi, etnografi komunikasi adalah sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu. Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan bahwa dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mendeskripsikan alur pemikiran peneliti mengenai aktivitas komunikasi upacara adat *mapag panganten* di Kota Bandung, yang dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

Dilihat dari rumusan masalah yang diteliti, peneliti mengkaji dari segi : ***Pertama,*** situasi komunikatif yang berupa persiapan upacara adat *mapag panganten,* hingga proses mengiringi upacara adat tersebut. ***Kedua,*** mengkaji dari segi peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang diakronimkan dalam kata *speaking,* yang terdiri dari, *setting/scane, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalitties, norms of of interaction, genre.* Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Ibrahim, 1994:208-209) :

a. *Setting,* merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scane* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
b. *Participants,* partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
c. *Ends,* merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai

hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;

d. *Act Sequence,* disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message contrnt* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan;
e. *Keys*, mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;
f. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (message form). Termasuk didalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan.
g. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
h. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa.

Ketiga, mengkaji mengenai tindakan komunikatif berupa tindakan verbal dan nonverbal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung. Teori interaksi simbolik membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan bagaimana Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.